C. Putranta SJ.

Kesadaran Misioner: Landasan bagi Pembaharuan Pelayanan Gerejani

Kiranya belum pernah ada masa di mana seluruh umat diajak untuk mendalami dan menghayati Gereja seperti sekarang ini. Bila kita mengambil istilah "ekklesiologi" dalam arti luas, yakni usaha budi untuk mencari, menyadari dan memahami apa itu Gereja, maka bisa dikatakan bahwa sekarang ini ekklesiologi tidak lagi hanya merupakan kesibukan para ahli saja. Hidup menggereja telah menjadi keprihatinan seluruh umat, tentu saja dalam kadar yang bermacam-macam.

Di antara sekian banyak topik, ada satu yang bisa menghantar orang untuk berpikir tentang Gereja, sekalipun tidak jarang disertai suasana yang emosional: persoalan-persoalan sekitar "pelayanan gerejani". Yang dimaksud dengan pelayanan gerejani di sini adalah macam-macam fungsi dan peranan dalam Gereja. Persoalan-persoalan yang muncul sekitar itu misalnya bagaimana macam-macam fungsi itu muncul dan berkembang, bagaimana fungsi-fungsi tertentu mendapat legitimasinya, bagaimana fungsi-fungsi itu saling terhubung satu sama lain, dan bagaimana masing-masing fungsi itu terhubung pada keseluruhan hidup dan realitas Gereja. Di Indonesia pun telah berkembang macam-macam pelayan gerejani sesuai dengan keragaman situasi daerah. Khususnya terasa semakin banyak pelayanan gerejani yang dipercayakan kepada kaum awam. Hal ini, yang semula dipacu oleh apa yang biasa diistilahkan dengan "kekurangan imam", kini semakin disadari sebagai suatu gejala yang pantas direfleksi tersendiri, yang menuntut identifikasinya sendiri sebagai permasalahan. "Apa yang sedang terjadi?", "Kemana arahnya?", dan "bagaimana kelihatan kesinambungannya dengan yang lampau?" adalah beberapa pertanyaan yang mungkin diajukan dalam hubungan ini, masing-masing berhubungan dengan identifikasi dari apa yang sedang terjadi sekarang,

pertanyaan tentang apa yang akan terjadi di masa depan, dan acuan terhadap apa yang lampau.

Persoalan sekitar pelayanan gerejani biasanya ditempatkan sebagai pertanyaan tentang "struktur" Gereja: bagaimana Gereja tersusun sebagai suatu komunitas dan bagaimana pola geraknya. Sekilas pandang struktur Gereja menunjuk pada organisasinya, seperti yang telah disinggung di atas tentang arti pelayanan gerejani. Akan tetapi bagaimana Gereja diatur bukanlah sesuatu yang kebetulan dan berdiri sendiri, melainkan berakar pada suatu yang lebih dalam, yaitu apa yang disebut *misteri* Gereja: Gereja adalah persekutuan manusiawi yang berdasar dan berakar dalam persekutuan Tritunggal mahakudus yang sedang berkarya bagi dunia dan dari dalam dunia. Dengan kata lain struktur organisatoris Gereja menjelmakan struktur sakramentalnya, yakni bahwa Gereja itu sekaligus bersifat ilahi dan insani (lih. LG 8); struktur itu memberi wujud nyata dan effektif dari kenyataan bahwa Gereja itu umat yang dikumpulkan atas inisiatif Bapa, disatukan secara intim dalam Yesus Kristus dan dibawa ke kepenuhan kesatuan tersebut oleh Roh Kudus. Namun daripada itu Gereja bukanlah cermin yang statis dan Tritunggal mahakudus, karena Tritunggal mahakudus itu bukanlah Allah yang diam saja, melainkan Allah yang selalu aktif berkarya. Maka pada gilirannya struktur Gereja juga harus mencerminkan aktivitas triniter tersebut, dengan kata lain struktur itu harus mengandung dalam dirinya keterarahan pada apa yang menjadi rencana Allah. Struktur Gereja mempunyai corak yang paradoksal, yaitu di satu fihak mencerminkan asal-usulnya pada tindakan penyelamatan Allah bagi manusia dalam Yesus Kristus, — sesuatu yang tidak "kabur", melainkan menunjuk pada fakta sejarah yang jelas —, dari fihak mengandung fleksibilitas dan keterbukaan yang khas pada suatu umat yang dipimpin oleh Roh Kudus menuju kepenuhan lewat jalan dan jalur sejarah yang tidak selalu jelas sejak permulaan. Singkatnya, struktur Gereja menjelmakan kesetiaan Gereja pada asal-usul dan dasar keberadaannya, sekaligus mengabdi dan melayani terlaksananya rencana Allah bagi manusia.

Oleh karena permasalahan tentang pelayanan gerejani, khususnya berperansertanya kaum awam didalamnya membawa orang pada refleksi tentang Gereja dan misinya, maka baiklah bahwa pembicaraan tentang turutsertanya kaum awam dalam pelayanan gerejani didahului oleh uraian singkat tentang Gereja dan misinya. Dalam pada itu hal ini sekaligus ingin ditempatkan dalam konteks konkrit Indonesia, bagian dari Asia, dengan mengambil resiko bahwa keragaman yang lebih rumit di Indonesia sendiri sedikit diabaikan.

1. Gereja tidak berada demi dirinya sendiri

Judul yang berbunyi negatif ini sebetulnya ingin mengungkapkan isi yang positif, sekaligus bercorak misteri, yaitu bahwa Gereja berasal dari Allah dan terarah pada kepenuhan karyaNya bagi dan di antara manusia. Dengan judul tersebut ditandaskanlah sifat *relatif* Gereja, relatif terhadap asal-usul serta dasarnya dan relatif terhadap apa yang akan menjadi kepenuhan akhirnya. Ini tidak menyangkal adanya kepadatan tertentu dalam keberadaan Gereja, akan tetapi kepadatan ini bercorak relasional dan dinamis, bukan kepadatan sebuah benda mati. Gereja menunjuk pada sesuatu yang jauh mengatasi dirinya sendiri, yakni Allah yang sedang berkarya di tengah dunia ini. Dan inilah arti sakramentalitas Gereja secara keseluruhan. Maka dalam wujud dan perjalanannya dalam sejarah Gereja terlibat dalam *relasi* (dan tegangan sekaligus) dengan rencana Allah, yaitu *Kerajaan Allah* yang pewartaan dan realisasinya mulai dengan Yesus Kristus. Akan tetapi Kerajaan Allah, yang pada hakekatnya adalah sesuatu yang transenden, terlaksana tidak di luar dunia ini, melainkan dari dalamnya. Dengan kata lain dunia inilah yang perlahan-lahan tetapi pasti diarahkan menuju ke Kerajaan Allah. Ini membawa Gereja pada suatu relasi yang konstitutif pada keberadaannya: *relasi dengan dunia* manusia dalam segala aspeknya. Semua ini berlangsung dalam suatu dinamika trinitaris: dari Bapa, lewat Kristus dalam kekuatan Roh Kudus kembali kepada Bapa.

a. Gereja dari Bapa, Putera dan Roh Kudus

Gereja adalah ekspresi, hasil sekaligus sarana dari Tritunggal mahakudus yang sedang berbagi persekutuan hidupNya dengan manusia dalam sejarah. Dalam intinya Gereja ambil bagian dalam corak dasar hidup trinitaris, yaitu persekutuan *(communio)*. Communio adalah corak dasar Gereja sebagai suatu kelompok manusiawi, dan corak ini meliputi unsur-unsur sebagai berikut : *kesatuan*, yang muncul dari ikatan dengan Kristus; sebagaimana hanya ada satu Kristus, satu InjilNya, maka hanya ada satu Umat Allah yang muncul daripadaNya, hidup dari satu iman dan menuju satu tujuan yang sama. Kemudian *keragaman*, sesuatu kondisi yang membuat kesatuan itu bukan sesuatu yang mati dan monolit (keseragaman), melainkan kesatuan yang hidup dan dinamis, menjelmakan kekayaan Allah sendiri yang tak terduga dan mengalir dari dinamika cinta kasih tiga pribadi ilahi. Dan kesatuan dalam keragaman ini pada gilirannya bersifat *terbuka dan inklusif*, artinya, memasukkan dan mengikutsertakan semakin banyak unsur-unsur dunia ke dalam persekutuan ilahi tersebut dan dengan

cara yang semakin dalam dan radikal. Dalam unsur terakhir inilah letak dinamika misioner Gereja.

Gereja adalah Umat Allah, yang dihimpun atas inisiatif Bapa yang penuh rahasia, direncanakan sejak penciptaan dunia dan dilaksanakan dalam sejarah keselamatan. Aspek-aspek yang relevan dalam pembicaraan kita di sini adalah *kesederajatan dasariah* segenap warga Umat Allah dan panggilan serta tanggung jawab untuk *menjalani sejarah.* Ini berarti bahwa Gereja adalah suatu umat yang perhatian dan keprihatinannya diserap dan dipusatkan pada kepentingan Allah di dan bagi dunia. Ini mengandung kewajiban untuk selalu peka terhadap "tanda-tanda jaman" dan tanggap terhadap kebutuhan dan tuntutan yang muncul daripadanya. Berpegang teguh pada sesuatu yang lampau dan relatif sifatnya, entah itu suatu struktur organisatoris tertentu, entah itu gambaran tertentu tentang Gereja, berarti menyangkal hakekat Gereja sendiri sebagai suatu umat dari Allah, milik Allah dan terarah pada Allah. Suatu keterarahan ke masa depan selalu membawa krisis, karena masa depan itu tidak pasti, akan tetapi bukankah masa depan itu mengandung janji yang berdasar kesetiaan Allah sendiri? Panggilan untuk berjiarah bersama Allah ini tertuju kepada segenap anggota Umat Allah tanpa kecuali, tanpa membedakan macam-macam fungsi yang diemban oleh masing-masing warga. Semua warga dipanggil untuk menjadi sempurna (lih. LG 40).

Berbeda dengan Umat Allah dalam Perjanjian Lama, Gereja adalah Umat Allah yang dihimpun atas dasar peristiwa Yesus Kristus dan pengutusan Roh Kudus. Identitas Gereja terletak dalam nama Yesus Kristus. Bukan dalam arti bahwa Gereja adalah kumpulan para pengikut Kristus saja, tetapi terutama bahwa keseluruhan Gereja dan masing-masing warganya adalah saksi kebangkitanNya dari antara orang mati. Dengan menjadi saksi iman akan kebangkitanNya, Gereja menjadi bagian dari realitas Kristus yang bangkit itu sendiri. Kesatuan dengan Kristus itu sedemikian intim, sehingga Paulus menggunakan metafor "Tubuh" untuk melukiskannya. Istilah "Tubuh Kristus" yang dikenakan pada Gereja menggarisbawahi hubungan intim, personal dan organis antara seluruh Gereja dengan Kristus, dan dalam Kristus antara semua warganya. Kesatuan dengan Kristus ini berarti bahwa gereja akan menikmati pula kemuliaan yang kini dinikmati Kristus dalam kemanusiaanNya, akan tetapi hal ini harus melalui jalan yang telah dilalui Yesus sendiri, yakni jalan pengabdian dalam kerendahan dan salib dalam dunia ini, lewat sejarah manusia. Gereja bertumbuh dalam Kristus dan menuju kepenuhanNya (lih. Kol 1:19;2:19) dengan semakin mengambil bagian dalam kesadaran misionernya dan dengan mengambil alih sikap-sikapNya dalam

hubungan itu: ketaatan pada Allah dalam pengabdian dan pelayanan, perhatian khusus pada orang-orang kecil dan terbuang, kesediaan untuk berdialog dengan siapa saja.

Gereja sebagai Umat Allah yang baru dalam Kristus telah menerima pencurahan Roh Kudus sebagai anugerah Kristus yang bangkit. Dalam sakramen Baptis masing-masing orang beriman telah diurapi dengan Roh yang telah menjiwai Yesus dalam perutusanNya di dunia. Ini berarti bahwa masing-masing orang beriman ambil bagian secara aktif dalam perutusan Kristus dalam cara yang khas bagi masing-masing. Seorang kristiani bukanlah sekedar "komponen", melainkan *subyek;* demikianlah, Gereja bukanlah semata-mata suatu "kawanan", melainkan persekutuan antar subyek, di mana kesatuan dibangun lewat interaksi dari kekhasan masing-masing. Gereja sebagai persekutuan dalam Roh membawa konsekuensi lain yaitu bahwa Gereja secara keseluruhan menjadi wahana anugerah-anugerah Roh yang berlimpah, segar dan aktual. Anugerah-anugerah ini diperuntukkan bagi pertumbuhan Gereja ke arah Kristus, digunakan dalam semangat saling melayani. Agar hal ini tidak terdengar dan ditafsirkan terlalu saleh harus dikatakan bahwa struktur Gereja yang dasariah (yaitu bahwa Gereja selalu merupakan kumpulan yang dipimpin oleh mereka yang menggantikan Para Rasul) juga merupakan anugerah Roh, merupakan jaminan bahwa Gereja tetap dipimpin oleh Kristus sendiri. Dengan kata lain, kepemimpinan dalam Gereja adalah kharisma juga. Kharisma Roh Kudus diberikan dengan leluasa kepada mereka yang dipilihNya (lih LG 12), entah untuk menduduki fungsi kepemimpinan yang terkait dengan struktur hakiki Gereja atau untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan yang lebih situasional secara spontan dan segar. Namun sekali lagi perlu ditekankan bahwa anugerah-anugerah Roh Kudus tidak hanya ditujukan untuk menjaga kelestarian dan kelangsungan Gereja sebagai suatu kelompok, melainkan terutama agar Gereja "bertumbuh ke arah Kristus", artinya semakin menjelmakan peruntusanNya secara konkrit dalam dunia dalam pelayanan seperti Yesus. Roh yang dicurahkan kepada Gereja sebagai hadiah dari Kristus mulia adalah Roh yang sedang memperbaharui segenap alam ciptaan menuju tujuan penciptaan. Tak ada suatu bidang kehidupan pun yang luput dari pengaruhNya. Maka sikap tanggap dan kepekaan Gereja perlu diarahkan baik ke dalam dan ke tengah Gereja sendiri — untuk melihat apa yang de facto dianugerahkan Roh di tengah umat — maupun ke luar lingkup Gereja — untuk melihat isyarat-isyarat dan karya Roh Kudus di antara orang-orang lain —.

Dari visi trinitaris tentang Gereja seperti yang dipaparkan di atas beberapa kesimpulan kiranya dapat ditarik. *Pertama.* dengan didasarkan-

nya faham tentang Gereja pada visi tentang Tritunggal makakudus yang aktif berkarya, maka titik berat Gereja tidak terletak pada dirinya sendiri, melainkan di luarnya, yaitu pada Kerajaan Allah. Inilah pembahasaan lain dari relativitas Gereja. *Kedua,* kesederajatan dasariah antara segenap orang beriman lebih digarisbawahi daripada perbedaan fungsional dalam Gereja sendiri: semua ambil bagian pada hak dan kewajiban yang sama bagi seluruh Gereja, kendati tidak dengan cara yang sama. *Ketiga,* pola dasar hubungan di dalam Gereja yang sedang berjiarah dalam sejarah akan selalu ditandai oleh tegangan antara kesatuan dan keseragaman, antara kesetiaan terhadap peristiwa pendasar, Yesus Kristus dan keluwesan menghadapi macam-macam situasi di bawah bimbingan Roh Kudus. *Keempat,* perhatian perlu lebih banyak dicurahkan untuk mendalami konsekuensi-konsekuensi dari sakramen-sakramen Inisiasi kristiani serta Ekaristi dalam kehidupan Gereja, sesuatu yang menandai segenap umat beriman tanpa kecuali.

b. Misi Gereja: Turut serta membangun Kerajaan Allah dari dalam realitas dunia

Bila telah dikatakan di atas bahwa Gereja bukan berada demi kepentingannya sendiri, melainkan bagi terlaksananya rencana Allah atas dunia, maka menjadi orang kristiani jelas tidak bisa hanya dianggap sebagai "memeluk agama kristen". Demikian pula orang tidak boleh puas dengan sebutan "pemeluk agama kristen yang taat". Menjadi seorang kristiani adalah lebih daripada sekedar memeluk suatu agama, lebih dari sekedar mentaati peraturan-peraturan ritual dan hidup moril yang tak tercela; tidak cukuplah sekedar "tidak melanggar ajaran Gereja". Barangkali fakta bahwa di Indonesia orang-orang katolik merupakan sebagian dari penganut "agama-agama yang secara resmi diakui negara" turut menjadi faktor penitikberatan "agama" daripada "iman": tekanan de facto pada struktur yang jelas dan teratur, pada organisasi; bahkan misi Gereja pun masih sering diistilahkan dengan "menyebarkan agama".

Gereja lahir dari pengalaman paskah, yaitu pengalaman akan Kerajaan Allah yang terlaksana dalam diri Yesus Kristus dan yang dalam Dia sedang mulai terlaksana bagi dunia seluruhnya. Atas dasar pengalaman ini Gereja diutus untuk menjadi saksi kebangkitan dan menjadi tanda dimulainya pelaksanaan Kerajaan Allah di dunia ini. Peristiwa ini diwartakan sebagai Kabar Gembira, artinya yang secara mendalam menyentuh dan menyapa situasi orang yang konkrit. Kerajaan Allah sebagaimana terlaksana dalam Kristus adalah suatu peristiwa personal, yang menyangkut pengalaman orang tentang Allah dan tentang arti hidupnya yang

terdalam. Gereja menjadi saksi hidup dari awal terlaksananya, sekaligus menjadi tanda dari harapan akan pemenuhan Kerajaan Allah. Antara awal dan pemenuhannya terbentang proses sejarah dan interaksi dengan dunia manusia dalam segala seginya. Injil dipertuntukkan bagi manusia, dan dalam arti ini dunialah yang menjadi alamatnya, yang sedang dirubah menuju pemenuhannya. Kerajaan Allah tidak dilaksanakan "kendati" dunia ini, melainkan lewat dunia ini dan dari dalamnya. Lebih dari sebuah agama, kristianitas adalah sebuah pengalaman, sebuah warta dan sekaligus komunikasinya kepada orang-orang lain. suatu "sharing". Oleh karena itu tolok ukur dalam penghayatan iman kristiani bukan hanya ajaran yang benar dan murni ("ortodoksi"), tetapi juga tindakan nyata sebagai tanggapan atas fakta bahwa Allah telah berbagi hidupNya dengan manusia dalam Kristus ("ortopraksis"), dan asas pokok dari kedua hal ini adalah *relevansi* dari komunikasi pengalaman iman tersebut, artinya apa yang dihayati dan diwartakan itu sungguh menyentuh hati orang-orang sejaman, menanggapi dambaan mereka yang terdalam. Tidak ada yang lebih bertentangan dengan iman sebagai Kabar Gembira daripada situasi irrelevansi, di mana iman tidak diperhitungkan atau dianggap punya makna lagi. Di sini relevansi bukan hanya kesesuaian murah dan dangkal dengan keinginan orang dari waktu ke waktu (seperti misalnya relevansi sebuah model mobil, pakaian atau barang konsumsi lainnya), melainkan relevansi yang berpola pada misteri *inkarnasi* dan misteri *salib dan kebangkitan.* Relevansi injili selalu mencakup kesesuaian dengan dunia dan kritik atasnya, mencakup dialog dan penegasan ("discernment") profetis. Masalah yang pokok adalah memperbaharui dunia ke arah Kerajaan Allah, bukan sekedar menyesuaikan diri dengannya; dan memperbaharui dunia tidak dapat terlaksana dengan "lari" dari dunia, melainkan dengan berani bergumul di dalamnya.

Keprihatinan akan relevansi kehadiran Gereja dalam dunianya telah menandai Gereja-gereja Asia khususnya dalam dasawarsa-dasawarsa menyusul usainya Konsili Vatikan II. Konsili telah mencanangkan Gereja sebagai Sakramen keselamatan universal" (lih LG 1; 48); pertama-tama ini menunjuk pada fungsi yang melekat pada Gereja dalam hubungan dengan Kristus dan keselamatan dunia seluruhnya; kedua, ini menyiratkan bahwa realitas keselamatan itu jauh lebih luas dan lebih dalam daripada Gereja sebagai sesuatu yang kelihatan; ketiga, dan ini tidak kalah pentingnya dalam konteks Indonesia dan Asia, disiratkan di sini suatu imperatif untuk terus mengusahakan suatu kehadiran yang relevan, supaya sakramen tersebut sungguh menjadi suatu tanda yang komunikatif, bukan tanda mati.

Oleh karena itu semenjak 1970 Federasi Konferensi-konferensi Uskup Asia (FABC) tak henti-hentinya menekankan *dialog* sebagai modus dasar aktivitas misioner Gereja di Asia; dialog bukan dalama arti berkompromi seperti yang sering ditakutkan orang, melainkan sikap dasar yang tulus dan sungguh untuk memberi dan menerima, untuk menyampaikan apa yang paling berharga bagi kita dan mendengarkan hal yang sama dari orang lain. Mengapa dialog? Ada beberapa alasan yang tidak sama dalamnya, namun selalu pantas diperhatikan: pertama, kendati lahir di kawasan Asia, Gereja masih tampak sebagai sesuatu yang asing di sini, karena datang lewat proses kolonisasi; Gereja harus mengusahakan untuk menjadi sesama di tanahnya sendiri, seperti Yesus dulu memakai sebagian besar hidupnya untuk dengan tenang tinggal tersembunyi di Nazaret, mendalami tradisi dan dambaan bangsanya sendiri. Kedua, keselamatan sebagai Kabar Gembira pada hakekatnya adalah suatu dialog, suatu relasi, bukan suatu keadaan statis, apalagi suatu pengurungan diri. Penghayatan keselamatan mencakup secara konstitutif tindakan menyampaikannya kepada orang-orang lain dan lingkungan mereka. Ketiga, dan ini sangat penting digarisbawahi dalam konteks pembicaraan tentang partisipasi awam dalam kehidupan Gereja, Kerajaan Allah yang menjadi isi pewartaan Gereja terlaksana dari dalam realitas dunia yang kompleks ini, bukan di luarnya, bukan dengan melompatinya. Dalam kesadaran yang semakin tajam akan keragaman dunia ini, dan dalam kesadaran bahwa tidak suatu segipun dari dunia ini bisa dibiarkan tak tersentuh oleh Kerajaan Allah, maka Gereja harus bersedia melihat dan mendengarkan dunia ini dalam pelbagai seginya, khususnya dalam segi-segi yang menonjol, yang tampak sebagai "tanda-tanda jaman". Ini tidak akan bisa berlangsung bila Gereja menutup diri atau memilih berbicara dari satu jurusan belaka.

Dalam pandangan para uskup Asia, kenyataan benua yang kompleks ini menonjol dalam tiga segi: keragaman budaya, keragaman tradisi keagamaan dan kemiskinan yang menyolok dan meluas. Pelaksanaan misi Gereja di kawasan ini harus mencakup dialog dengan ketiga segi realitas tersebut sebagai mantranya. Maka dari itu aktivitas misioner Gereja harus mempunyai dimensi inkulturasi, dialog antar agama dan penegakan keadilan. Sesuai dengan visi yang dicanangkan dalam dokumen Paus Paulus VI *Evangelii Nuntiandi* (1975) Injil harus sungguh merasuk situasi orang secara mendalam dan merubahnya secara radikal (lih. EN 18-20).

Dialog dalam keragaman budaya atau *inkulturasi* adalah lebih rumit dan merupakan proses yang lebih lama dan mendalam daripada sekedar penyesuaian pakaian adat, seni musik atau arsitektur bangunan. Dari apa

yang merupakan ekspresi, orang harus masuk kedalam inti suatu budaya tertentu, sampai pada tata nilai yang ada, dan sampai pada pengalaman religius yang ada pada dasarnya. Apa yang dimaksud dengan kebudayaan di sini bukan hanya soal adat istiadat (bahkan sering dipikirkan secara arkaistis, adat istiadat kuno yang harus diawetkan), melainkan keseluruhan interaksi atau pergumulan sekelompok manusia dengan dunianya, dengan sesamanya, dan dengan realitas transenden. Oleh karena itu inkulturasi selalu merupakan sesuatu yang aktual, yaitu perjumpaan, interaksi bahkan pergumulan antara Injil dengan cara orang menafsirkan situasinya, menghayati dunianya, merancang masa depannya. Secara konkrit, di Indonesia Gereja memang berhadapan dengan macam-macam kebudayaan suku, kebudayaan yang berkaitan dengan generasi atau kebudayaan yang berkaitan dengan struktur atau kelas sosial (kebudayaan anak muda, kelas menengah, kebudayaan pegawai negeri dan lain-lain). bahkan tanpa dapat melepaskan akar-akar kebudayaan dari masa lampau, akan tetapi tak pernah dapat diabaikan fakta bahwa orang Indonesia jaman sekarang ini apapun suku dan kelas sosialnya sedang berhadapan dengan tantangan modernisasi dan segenap nilai-nilai yang terkait di dalamnya. Di sini tampak bahwa pengemban Kabar Gembira menghadapi tantangan yang tidak sederhana dan tidak ringan, bukan untuk menyisihkan suatu bidang sakral dalam proses modernisasi ini, melainkan untuk mempersiapkan segala segi dunia ini bagi realisasi Kerajaan Allah, suatu lingkup yang mencerminkan keakraban antar manusia yang berdasarkan keakraban Allah dengan manusia. Dan ini dilaksanakan bukan dengan menghapus apa yang khas pada suatu bangsa, melainkan dengan meneguhkannya serta menghilangkan segala yang mengasingkan atau menutupnya terhadap yang lain.

Erat dengan kekayaan budayanya, benua Asia dan juga Indonesia kaya dengan tradisi-tradisi keagamaan, baik yang sederhana maupun yang lebih rumit dan besar. Oleh karenanya pewartaan Kabar Gembira di wilayah ini tak terbayangkan tanpa suatu dialog dengan agama-agama yang ada di sini. Tidak bisa orang mewartakan Injil dengan tulus dan serius dengan sikap seolah-olah seluruh dunia serba kafir dan tidak ada apa yang disebut agama Islam, Hindu, Budha dan sebagainya. Di Asia, tak terkecuali di tanah air kita, dialog antar agama merupakan unsur integral dari pewartaan Injil. Dialog ini adalah suatu pengalaman yang harus ditempuh, dicoba, dan direfleksi, bukannya suatu yang dapat "diprogram" secara apriori. Tidak cukup hanya mengusahakan suasana tidak adanya gesekan antara pengikut agama yang berbeda, melainkan perlu secara lebih positif mengadakan perjumpaan mendalam antara orang-orang yang

berbeda kepercayaannya. Memang, hidup rukun dan kerjasama sehari-hari merupakan awal untuk bertolak ke arah dialog yang lebih mendalam atau lebih berspesialisasi, namun orang tidak pernah bisa merasa puas di situ. Dari fihak orang kristiani bisa muncul rasa kurang aman, karena perjumpaan dengan orang yang beriman lain membawa orang pada suatu jalan yang tak dikenal, suatu wilayah yang tak diketahui, di mana orang menanggapi kehadiran yang Mutlak dan Transenden dengan cara dan kategori yang berbeda. Bila orang kristiani percaya akan kekayaan dan keluasan Allah, percaya bahwa realitas Kristus yang sebenarnya sedang ada dalam proses penyingkapan lewat jerih payah sejarah, maka iman yang sama akan mengantarnya untuk menemui Kristus dalam apa yang samasekali berbeda, dalam hal ini iman agama lain. Di atas bahwa di Asia inti dari suatu kebudayaan bisa disebut pengalaman religius; maka di sini tampaklah hubungan erat antara inkulturasi dengan dialog antar agama. Di samping itu, selama berabad-abad agama-agama di Asia telah membimbing orang-orang Asia untuk bergumul dengan kesulitan dan kemiskinan. Maka sekarang ini pun dialog antar-agama tidak dapat mengesampingkan realitas yang semakin pahit dari kemiskinan massal. Bahkan dapat dikatakan bahwa modernisasi dengan effek negatifnya dihadapi oleh semua agama tanpa kecuali, maka hal ini dapat menjadi landasan untuk dialog dan kerjasama.

Penegakan keadilan dilontarkan di seluruh Gereja sebagai usaha memerangi kemiskinan, karena di belakang kemiskinan terletak ketidak adilan yang bersifat struktural. Indonesia berbagi kenyataan dengan negara-negara dunia ketiga lainnya dalam hal ketidak-merataan pembagian kesempatan untuk memanfaatkan sumber-sumber alamiah demi kesejahteraan tiap-tiap orang. Kemiskinan di negara ini merupakan gejala yang menyolok dan meluas. Tanpa perlu memerinci jenis kemiskinan mana yang melanda di sini, jelaslah bahwa kaum miskin merupakan mayoritas penghuni kepulauan ini. Bila Injil Kerajaan Allah adalah untuk semua orang, kaum miskinlah tolok ukurnya. Injil belum dapat dikatakan mencapai alamat yang sesungguhnya kalau belum menyentuh situasi mereka ini, bukan karena mereka ini mayoritas, melainkan karena Allah dan Yesus Kristus menaruh preferensi pada orang-orang ini. Ketidakadilan yang melandasi gejala kemiskinan ini terdapat dalam segala bidang kehidupan masyarakat, bahkan sudah begitu membudaya, sehingga orang tidak kritis lagi dan menangkapnya sebagai sesuatu yang wajar saja. Dan justru di sinilah kaum awam hadir sebagai sektor terbesar dari Gereja, menghadapi ketidakadilan yang merupakan satu realitas dunia sekarang. Dalam mereka inilah Gereja mengalami apa artinya menjadi korban

ketidakadilan, apa artinya turut bertanggung jawab dalam melestarikan struktur yang tak adil dan apa artinya memperjuangkan keadilan lewat berbagai bentuk.

Menurut para uskup Asia, dalam melaksanakan misi injili dari dalam kenyataan-kenyataan inilah Gereja di Asia akan lahir kembali sebagai *Gereja-gereja lokal* Asia, Gereja *di* Indonesia pun akan menjadi Gereja Indonesia, artinya berkepribadian Indonesia sekaligus ada dalam kesatuan dengan Gereja semesta, menjadi sumbangan bagi kekayaan Gereja semesta. Yang penting bukanlah pertumbuhan Gereja dalam dirinya sendiri (lebih-lebih bila dipikirkan sebagai lembaga) melainkan terwujudnya Kerajaan Allah dalam konteks tertentu, dan di situ Gereja lokal hanyalah merupakan sarana dan ungkapannya. Kriterium pertumbuhan suatu Gereja lokal bukanlah semarak dari macam-macam lembaganya, melainkan dampak dari penyerahan dirinya bagi masyarakat setempat dalam perspektif Kerajaan Allah dan nilai-nilainya. Karena relasi suatu Gereja lokal dengan lingkungannya adalah kompleks, maka dampak yang diharapkan dari interaksi antara Injil dengan suatu konteks tertentu juga kompleks. Untuk bisa menilai dan membahasnya dengan memadai, orang harus keluar dari kerangka ekklesiologi yang terlalu sempit, dan harus menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan.

Suatu Gereja lokal yang dewasa dan mandiri adalah Gereja yang bisa menyadari sepenuhnya relevansi dari dunia dan lingkungannya yang konkrit dalam rangka keselamatan dan Kerajaan Allah. Dan karena dunia itu kompleks, maka relasinya dengan dunia itu kompleks pula dan di sini misi Gereja tak bisa dijalankan bila Gereja dibayangkan hanya sebagai suatu masyarakat sempurna yang cukup dalam dalam dirinya sendiri, yang dikemudikan dan ditentukan oleh segelintir orang di dalamnya atau oleh suatu sektor tertentu. Gereja yang mau terlibat dalam relasi yang kompleks dengan dunia demi Kerajaan Allah haruslah laksana organisme yang setiap selnya sehat dan aktif, tidak ada bagian tubuh yang dibiarkan lumpuh. Ini hanya mungkin bila kesadaran misioner merasuki seluruh Gereja.

2. Peranserta awam dalam pelayanan gerejani

Dari uraian di atas tampaklah bahwa peranserta yang semakin meningkat dari kaum awam dalam kehidupan gerejani tidak dapat lagi dipikirkan sebagai penutup kekurangan tenaga imam atau biarawan/wati melainkan muncul dari tantangan misi Gereja dan hakekat Gereja sendiri. Misi Gereja: mewartakan Injil dengan mengambil serius dunia ini dalam kompleksitasnya dalam semangat dialog. Hakekat Gereja: persekutuan

dari dan dalam Tritunggal mahakudus, yang mengemban perutusan Kristus dalam kekayaan anugerah Roh Kudus. Dengan menerima sakramen inisiasi dan ambil bagian dalam Ekaristi setiap orang kristiani turut memikul dan mengemban misi ini dalam interaksi pelayanan antar saudara-saudara seiman demi pelayanan seluruh Gereja bagi Kerajaan Allah.

Hal tersebut di atas sudah begitu sering dicanangkan. Tidak ada orang yang akan menyangkal *bahwa* kaum awam harus berperan aktif dalam Gereja dan perutusannya. Ini bukan lagi pokok persoalannya. Bahkan mungkin pertanyaan tentang *apa* yang dapat dikerjakan kaum awam semakin kehilangan relevansinya, mengingat tantangan misioner yang diuraikan di atas. Kata-kata Yesus ini sekarang dapat dipakai lebih luas daripada sekedar himbauan untuk panggilan imam: "Tuaian memang banyak, tetapi pekerjanya sedikit" (Mat 9:37). Banyak sekali yang dapat dikerjakan kaum awam. Masalahnya sekarang mungkin lebih terletak pada *bagaimana* kaum awam sungguh-sungguh bisa menggereja secara aktif dalam arti yang diuraikan di atas. Dengan kata lain, dengan menyadari betapa luasnya spektrum kemungkinan peranan awam dalam misi Gereja, diperlukan suatu *visi* yang merangsang kesuburan injili dari peranan-peranan itu. Beberapa siratan pemikiran kiranya bisa dihaturkan di bawah ini.

Bulan Oktober 1987 ini di Roma diadakan Sinode para Uskup tentang kaum awam. Kiranya persoalannya akan tetap hangat karena ini menyentuh pengalaman Gereja di mana-mana (yang berbeda-beda) tentang apa artinya menghayati semangat Vatikan II dalam konteks yang beraneka ragam. Tema kaum awam menyuguhkan suatu kristalisasi dari apa yang kalau boleh dinamakan gambar-gambar Gereja post-Vatikan II dalam kekayaannya. Kita boleh berharap bahwa dalam kerangka itu masalah sekitar pelayan gerejani awam akan mendapatkan penggarapan yang memadai di situ. Di samping itu, di Indonesia sendiri pernah ada suatu lokakarya tentang Pendidikan Pastoral yang berlangsung di Klaten, 15-20 Desember 1986, diprakarsai oleh KWI dan diselenggarakan dalam kerjasama dengan Fakultas Teologi Wedha Bhakti Yogyakarta. Lokakarya ini mempertemukan dua macam pembina gerejani: mereka yang membina dan mempersiapkan petugas-petugas pastoral tertahbis, dan mereka yang mendidik tenaga-tenaga pastoral non-tertahbis. Dengan perspektif sampai tahun 2000, lokakarya ini mencoba menampilkan pokok-pokok persoalan yang selama ini dirasakan di mana-mana seperti halnya kekaburan dan kekacauan tentang identitas petugas pastoral, entah yang tertahbis maupun yang tidak; kekurangan kemampuan memadai dari petugas

pastoral yang ada; kurangnya kerjasama antara dua jenis petugas pastoral tersebut; dan last but not least, kurangnya dialog antara pembina mereka masing-masing.

Bertolak dari apa yang diuraikan di atas tentang perutusan Gereja, pertama-tama harus ditanyakan apakah secara kurang sadar orang masih memikirkan peranan awam secara terlalu seragam? Mungkin bila orang bicara tentang peranan gerejani dari kaum awam, orang masih berpikir tentang liturgi, atau setidak-tidaknya peranan awam dalam paroki atau semcam itu. Barangkali peranan kaum awam harus dipikirkan seluas spektrum aktivitas mereka di tengah dunia dan masyarakat, sejauh mereka mewujudkan iman mereka lewat macam-macam profesi dan peran sosial. Peranan ini tidak perlu secara eksplisit menampakkan hubungan dengan Gereja sebagai lembaga. Bahkan mungkin hal ini dapat diperluas pula untuk pelayanan gerejani yang dijalankan kaum awam: justru bila mereka ini disebut tenaga "pastoral", maka perlulah pelayanan itu mencakup pula bidang-bidang yang sampai sekarang dianggap semata-mata "sekular". Dengan kata lain orang tidak perlu merasa harus menghapus warna sekular pada pelayanan awam agar pelayanan itu bisa mewujudkan pelayanan Gereja.

Kedua, bila relasi-relasi yang pokok bukanlah lagi antara awam dengan klerus melainkan antara awam dengan seluruh Gereja, antara klerus dengan seluruh Gereja, antara Gereja dengan dunia menuju Kerajaan Allah, maka ketegangan-ketegangan yang terasa di lapangan antara petugas pastoral tertahbis dengan rekannya yang tidak tertahbis tidak boleh diisolir. Baik kaum klerus maupun awam perlu belajar kembali bersama-sama tentang apa itu Gereja dan apa artinya menggereja. Bagi kaum awam, ini berarti membina kesadaran bahwa Gereja itu menjadi tanggung jawab mereka juga. Ini berarti lebih lanjut bahwa keputusan-keputusan dalam Gereja menjadi lebih beragam dan pusat-pusat pengambilan keputusan dalam Gereja akan lebih majemuk. Karena interaksi antara Injil dengan dunia adalah kompleks maka kaum awam perlu mendapatkan peranan lebih banyak lagi dalam pengambilan keputusan ini.

Ketiga, dalam pembinaan para petugas pastoral akan dihadapi tantangan-tantangan yang lebih berat. Pembinaan tenaga-tenaga awam tidak lagi bisa digambarkan sebagai pembinan klerus yang dikurangi beberapa hal tertentu. Sebaliknyalah, kalau orang mengambil serius misi Gereja dalam kompleksitasnya, pembinaan tenaga awam akan lebih menuntut banyak dan akan harus berspesialisasi. Dari lain fihak, bila de facto sampai sekarang orang sedikit banyak hanya mengenal model pembinaan tenaga gerejani yang tertahbis, tidak perlu orang tergesa-gesa

menyebut semua itu melulu klerikal. Banyak dari sistem atau kurikulum pembinaan yang tradisional itu berlaku juga untuk pembinaan tenaga non-tertahbis, misalnya metode pengajaran teologi yang bertolak dari pengalaman iman konkrit. Akan tetapi tepat juga bila dikatakan bahwa soalnya bukanlah mengambil unsur ini atau itu lalu diterapkan bagi pembinan awam, melainkan memikirkan pembinaan kembali secara menyeluruh berdasarkan visi yang segar tentang Gereja dan tugasnya di dunia.

Keempat, dalam suasana majemuk jaman sekarang tidak bisa diandaikan lagi bahwa orang bergerak dalam gambaran Gereja yang sama di mana-mana. Misalnya dalam ketegangan yang timbul sekitar "jobdescription" para petugas pastoral: Gereja macam apa yang dibayangkan di sini? Apakah suatu Gereja dengan pola parokial dengan umat yang kurang lebih mapan dan menantikan pelayanan? Ataukah suatu Gereja yang terdiri dari kelompok-kelompok basis yang tersebar di antara orang-orang bukan kristiani dengan anggota yang aktif dan misioner? Apakah suatu Gereja yang dibayangkan berpusat pada perayaan Ekaristi yang sering dan teratur (setiap Minggu, setiap hari), ataukah suatu Gereja yang berpusat pada pewartaan sabda Allah (tanpa mengesampingkan Ekaristi, yang toh dirayakan lebih jarang)? Dengan kata lain, apakah memang ada suatu "perangkat" tugas-tugas yang dapat dibagi dengan jelas tanpa menimbang lebih dahulu apa itu Gereja dan tugasnya?

Kelima, pembahasan dan pemikiran tentang kaum awam kiranya tidak dapat lagi hanya dilaksanakan oleh ekklesiologi sebagai salah satu disiplin ilmu teologi, apalagi secara deduktif melulu. Orang perlu belajar dari apa yang sekarang ini de facto diperankan oleh kaum awam dalam pelbagai bentuk. Keterbukaan untuk melihat dan mengkaji kenyataan sekarang mencakup kesediaan untuk memakai ilmu-ilmu manusia seperti psikologi, sosiologi dan antropologi. Keterbukaan akan tempat dan peranan ilmu-ilmu lain ini dituntut secara metodis oleh suatu ekklesiologi yang terbuka, yang bukan saja mengakui bahwa obyeknya, Gereja, adalah suatu realitas ilahi *dan insani*, akan tetapi juga melihat yang insani ini sebagai sesuatu yang kompleks, majemuk dan terus berkembang.

Penutup

Setelah melihat itu semua, tampaklah bahwa dari satu fihak pelayanan gerejani itu muncul dengan sendirinya bila suatu Gereja lokal — peka akan bimbingan Roh — tanggap terhadap kebutuhan yang muncul dari dunianya dan tanggap akan kharisma-kharisma yang terdapat di kalangannya sendiri. Dengan kata lain, semua itu sungguh anugerah Roh Kudus.

Dari lain fihak suatu Gereja lokal harus berusaha seturut kemampuannya untuk menyiapkan dengan saksama setiap tenaga gerejani yang akan terlibat secara kurang lebih permanen dalam pelayanan gerejani. Ini bukan saja untuk memenuhi kebutuhan Gereja dan kelangsungannya, tetapi juga untuk mengembangkannya dalam perspektif misioner, yaitu turut memberi wujud nyata suatu Gereja demi Kerajaan Allah lewat dialog nyata antara Injil dengan macam-macam kenyataan dan keprihatinan rakyat setempat. Dan biarlah suatu Gereja lokal belajar dari pengalamannya sendiri yang nyata dalam menjadi Gereja misioner dan dari situ lambat laun menyelami misterinya sendiri sebagai Gereja. Dengan itu masalah peranan awam dan pelayanan gerejani akan lebih dalam daripada sekedar soal strukturasi atau organisasi Gereja.